

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah merujuk pada kelompok anak yang berada dalam rentang usia 3 hingga 6 tahun, menjelang masuk ke jenjang pendidikan formal. Masa prasekolah adalah periode penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Selama fase ini, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan kemampuan bahasa, dan mulai memahami aturan sosial dasar. Pada masa ini, anak-anak prasekolah sedang dalam proses belajar mengenali dan mengatur emosi mereka (Wati Anzani, 2020). Tantrum, atau reaksi emosional yang intens dan tak terkendali, sering terjadi pada anak prasekolah karena mereka belum sepenuhnya mampu mengelola emosi mereka dengan baik.

Tantrum adalah keadaan yang dimulai dengan regekan dan tangisan, yang kemudian berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan, dan menahan napas. Tantrum juga dikenal sebagai reaksi kemarahan atau amukan, dan biasanya terjadi karena anak kesulitan mengungkapkan keinginan atau kebutuhannya dengan kata-kata (Calista et al, 2019). Pada usia prasekolah, anak-anak belajar untuk menghadapi dan kecewa ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Rasa sedih, marah, dan kecewa adalah reaksi normal pada anak-anak prasekolah. Namun, orang tua sering mencoba mengatasi tangisan anak dengan menghibur, mengalihkan perhatian, atau bahkan memarahinya untuk berhenti menangis. Tindakan ini dapat mencegah anak-anak untuk mengungkapkan emosi mereka dan menyebabkan mereka terus merasa tertekan. Situasi ini dapat menyebabkan penumpukan emosi yang tidak terungkap dan akhirnya muncul sebagai tantrum yang tidak terkendali jika berulang setiap hari (Mardhatillah et al, 2023).

Banyak orangtua merespon perilaku tantrum secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan menyebabkan ketidaknyamanan, meskipun ini adalah perilaku yang wajar yang terjadi pada anak-anak dan umum. Penting untuk merespon perilaku tantrum anak dengan tepat, karena respon yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Astuti T, 2018).

Perilaku atau kejadian tantrum terjadi karena beberapa faktor, faktor penyebab temper tantrum pada anak dapat mencakup faktor fisiologis seperti kelelahan, kelaparan, atau kondisi sakit. Sementara itu, faktor psikologis melibatkan pengalaman kegagalan oleh anak, serta tekanan yang mungkin ditimbulkan oleh harapan yang terlalu tinggi dari orangtua. Peran orangtua dalam pola asuh dan komunikasi, serta faktor lingkungan di luar rumah, juga dapat memengaruhi terjadinya temper tantrum. Komunikasi antara orangtua dan anak dianggap sangat penting sebagai alat untuk meningkatkan harmoni dalam keluarga tanpa menciptakan tekanan negatif yang disebut sebagai energi (Lailiyah et al., 2023).

Tantrum anak dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah ketika anak merasa keinginannya tidak terpenuhi setelah tidak berhasil meminta sesuatu yang diinginkannya. Dalam situasi ini, anak cenderung melepaskan emosi tantrumnya sebagai cara untuk mendesak orang tua agar memenuhi keinginannya. Selain itu, faktor lain yang dapat menyebabkan tantrum adalah ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata. Anak-anak di bawah usia 4 tahun seringkali memiliki keterbatasan dalam berbicara, sehingga sulit bagi mereka untuk mengekspresikan keinginan mereka dengan cara yang dapat dipahami oleh orang dewasa. Akibatnya, ketidakmampuan mereka untuk mengomunikasikan keinginan mereka dengan jelas dapat menyebabkan rasa kecewa dan frustrasi, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku tantrum (Dian Pertiwi et al, 2021).

Tantrum sering terjadi pada anak yang memiliki tingkat energi tinggi dan cenderung aktif. Anak-anak yang dianggap "sulit", yang mungkin mempunyai kebiasaan tidur dan makan yang tidak teratur, kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan, dan seringkali menunjukkan suasana hati yang negatif, juga rentan terhadap tantrum. Pada saat mengalami tantrum, anak balita merasa kehilangan kendali atas diri mereka sendiri, merasa kekacauan, bingung, dan tidak teratur. Mereka mengalami kekecewaan karena keinginan mereka tidak terpenuhi, karena mereka belum memahami konsep menunggu atau menunda keinginan mereka. Ketidakpuasan ini dapat menyebabkan rasa frustrasi pada anak, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku amukan. Melalui jeritan, tangisan, berbaring di lantai, bergerak liar, melempar barang, atau tindakan agresif lainnya, anak mencoba untuk melepaskan ketegangan yang mereka rasakan akibat frustrasi tersebut. Ini adalah metode yang bagus untuk membantu mereka mengatasi perasaan tegang yang mereka alami (Putri, 2021).

Kategori tiga jenis tantrum berbeda: tantrum manipulatif terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya; tantrum verbal frustrasion terjadi ketika anak tahu apa yang diinginkannya tetapi tidak tahu cara membicarakannya; dan tantrum temperamental terjadi ketika anak sangat frustasi dan kehilangan kendali dan menjadi sangat emosional. Menangani tantrum secara tepat waktu menjadi kunci untuk mendukung perkembangan anak dengan baik (Febrileno, 2023).

Tantrum muncul dalam berbagai cara. Perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak di bawah usia tiga tahun termasuk menangis dengan keras, menendang segala sesuatu didekatnya, menjerit, menggigit, memukul, memekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar-lempar barang. Normalnya tantrum terjadi pada usia 3-4 tahun, termasuk hentakkan kaki, berteriak, meninju, membanting pintu, mengkritik, dan merengek, perilaku yang dilakukan oleh anak yang berusia lima tahun ke atas, seperti memaki, menyumpah, memukul kakak,

adik, atau temannya, mengkritik diri sendiri, merusak barang dengan sengaja, dan mengancam (Hasan, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh & Kamilah (2021), tentang Hubungan Karakteristik Anak Dan Ibu Dengan Kejadian Tamper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah, didapatkan anak usia prasekolah di Bangkalan sebagian besar laki – laki sebanyak 57,1%. Kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di Bangkalan hampir seluruhnya mengalami sebanyak 85,7% anak. Ada hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di Bangkalan.

Saat menghadapi perilaku tantrum, disarankan untuk tidak marah atau memberikan hukuman pada anak. Sebaliknya, pemberian perlakuan yang nyaman, aman, menyenangkan, hangat, lembut, dan penuh kasih sayang dapat membantu mengatasi tantrum. Penting juga untuk berbicara dengan anak mengenai apa yang diinginkannya. Meskipun tidak semua keinginan dapat dipenuhi, memberikan penjelasan yang bisa dimengerti anak dan memberikan alternatif lain untuk memenuhi keinginan tersebut dapat membantu mengelola tantrum anak dengan lebih efektif (Rohmah, 2021).

Wiyani (2014) menyatakan bahwa orang tua diuji dalam menangani rasa marah yang berlebihan pada anak-anak berusia tiga hingga enam tahun. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh anak ketika mereka mengalami tekanan emosi adalah mencoba memahami jenis tantrum yang terjadi ketika anak marah secara ekstrem. Orang tua harus mengabaikan perilaku anak mereka, tidak melihat ke arah mereka, mencoba membuat anak mereka tenang dan tetap melakukan pekerjaan mereka, dan mencatat hal-hal yang menyebabkan anak mereka mengalami tekanan emosi. Misalnya, orang tua mungkin harus berhati-hati karena anak mungkin merasa lapar atau lelah tidak memberikan penghargaan terhadap perilaku tantrum anak. Jangan berdebat atau mencoba menjelaskan tindakan anak yang tidak mendengar atau memahami apa yang dikatakan orang tua. Anda juga tidak boleh menceritakan

perilaku tantrum anak kepada orang lain dengan senyuman dan tertawa atau memperbolehkan permintaannya untuk menghentikannya.

Efek dari perilaku tantrum ini dapat berbahaya. Misalnya, jika seorang anak merasa frustrasi dan menjatuhkan dirinya di lantai, itu dapat menyebabkan cedera. Anak-anak yang marah dapat melukai diri mereka sendiri, melukai orang lain, atau merusak benda-benda di sekitar mereka. Jika ada benda keras di sekitar anak, dia akan terluka atau mengalami cedera karena perilaku tantrumnya. Anak-anak dengan tantrum yang tidak ditangani dapat mengalami cedera fisik dan dapat menjadi lebih agresif. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi anak-anak untuk menyelesaikan masalah dan berinteraksi dengan lingkungannya (Fakriyatur & Damayanti, 2019).

2.2 Komunikasi Orang Tua

Menurut etimologi, "komunikasi" berasal dari kata "*communication*" dalam bahasa Inggris. Komunikasi, yang berasal dari bahasa Latin, berarti pertukaran ide dan informasi yang bermanfaat. Komunikasi yang sebenarnya adalah *communis*, yang berarti "membangun kesamaan" (Effendy U. O., 2011). Menurut Nusrudin (2016), orang tua memiliki kemampuan untuk memberikan sosialisasi langsung kepada anaknya melalui komunitas yang baik, karena anak dapat mengambil pelajaran dari percakapan orang tua mereka.

Komunikasi orang tua adalah suatu proses interaksi verbal dan non-verbal antara orang tua dengan anak-anak mereka, yang melibatkan pertukaran pesan, gagasan, dan emosi. Proses ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, mulai dari percakapan sehari-hari hingga ekspresi kasih sayang, pengasuhan, dan pembelajaran. Komunikasi orang tua memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, serta memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan positif, Orang tua dapat membantu, membimbing, dan memahami anak-anak mereka untuk memperkuat ikatan keluarga dan memberikan pertumbuhan terbaik bagi anak-anak mereka (Maria et al., 2017).

Komunikasi orang tua dan anak adalah proses komunikasi antara orang tua dan anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, baik melalui lisan maupun non-verbal. Ini dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif terjadi ketika keduanya memiliki hubungan yang dekat, saling menyukai, memahami, dan terbuka. Komunikasi yang menyenangkan ini memungkinkan pertumbuhan kepercayaan satu sama lain (Jatmikowati, 2018). Jika komunikasi dilandasi kepercayaan dan keterbukaan, anak akan lebih mudah menerima pesan orang tua. Menurut Jatmikowati (2018), orang tua yang bijak ialah orang tua yang tidak hanya mampu menjawab pertanyaan anak-anak mereka dengan baik, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan mereka, meskipun terkadang pertanyaan mereka dianggap tidak masuk akal.

Berkomunikasi dengan anak yang terbelang masih usia dini sangat berbeda dengan remaja karena keduanya memiliki perbedaan komunikasi dan cara berfikir yang berbeda. Beberapa faktor mengapa anak usia dini memiliki pemahaman komunikasi yang berbeda dengan remaja karena keterbatasan kemampuan bahasa dimana mereka belum menguasai kosa kata yang luas sehingga sulit bagi mereka mengungkapkan pikiran perasaan atau kebutuhan dengan jelas anak usia dini juga memiliki perbedaan konsep yang abstrak karena anak usia dini cenderung fokus terhadap pengalaman kongkrit nyata sementara remaja sudah memahami konsep yang lebih besar dan kompleks sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi emosional anak usia dini (Azharinie et al., 2023).

Perkembangan emosional pada anak usia prasekolah dapat memengaruhi perilaku tantrum anak. Keluarga harus menangani situasi ini dengan cara yang tepat dan berkomunikasi dengan baik. Dengan selalu mendengarkan anak mereka, merespon keinginan dan perkataan mereka, dan mengidentifikasi dan menamai perasaan mereka, orang tua dapat berkomunikasi dengan baik bersama anak mereka, sehingga anak-anak lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas (Yiw'Wiyouf & Ismanto, 2017). Salah satu hal yang dapat menyebabkan tantrum menjadi lebih

intens adalah ketidakmampuan orang tua untuk berkomunikasi bersama anak (Mutiara, 2015).

Hasil penelitian Ariani dkk (2019) dengan Judul Faktor Pekerjaan, Pola Asuh, Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah, menunjukkan bahwa pola komunikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan *p value* 0,041. Komunikasi orang tua sangat berperan penting terhadap emosional anak, karena Bahasa yang baik dalam komunikasi dapat menimbulkan dampak baik dan respon positif pada perkembangan anak, dalam penelitian yang telah dilakukan dinyatakan bahwa faktor komunikasi orang tua seringkali respon yang diberikan orang tua tidak sesuai dengan keinginan anak, serta terhalangnya keinginan anak Ketika mendapatkan sesuatu, atau adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dari hasil penelitian diatas komunikasi orang tua dan anak merupakan komponen penting dalam hubungan orang tua dan anak itu sendiri

Menurut penelitian Hudaibiyah & Mas'udah (2022) dengan judul hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun. Didapatkan hasil R hitung > R tabel (-0,649 > 0,279) sehingga antara *variable* komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum terdapat hubungan dengan derajat hubungan berkorelasi kuat. Apabila orang tua menerapkan komunikasi secara baik seperti memahami keinginan, kemauan dan sifat anak akan mengurangi perilaku tantrum pada anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Komunikasi orang tua dan anak memiliki beberapa indikator penting diantaranya ; keakraban orang tua dan anak bekerja sama untuk memberikan kasih sayang, perhatian, kehangatan, kenyamanan, dan teladan bagi anak mereka, keterbukaan orang tua dan anak bekerja sama untuk memberikan teladan, perhatian orang tua dapat menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat anak, dan berusaha membantu anak. Anak-anak dihargai oleh orang tua yang baik hati dan adil.

Menurut Suhartini T (2021), komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; Suasana psikologi ; Seseorang dapat mengalami kesulitan berkomunikasi saat berada dalam suasana seperti sedih, bingung, marah, kecewa, iri hati, atau penuh prasangka, Lingkungan fisik ; Komunikasi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja dengan berbagai metode. Dalam keluarga, komunikasi bersifat informal, sedangkan di sekolah, komunikasi bersifat formal. Keluarga pasti memiliki kebiasaan tertentu yang harus diikuti. Oleh karena itu lingkungan fisik seseorang, khususnya lingkungan keluarga, mempengaruhi komunikasi, Kepemimpinan ; Kepemimpinan dapat memengaruhi komunikasi. Oleh karena itu, kepemimpinan orang tua dapat memengaruhi keharmonisan hubungan keluarga antara anak dan orang tua, terlepas dari kebaikan dan keburukan mereka. Orang tua dan anak harus memiliki hubungan yang menghormati dan menghargai satu sama lain. Orang tua juga harus dapat mengerti apa yang ingin dilakukan anaknya, Bahasa ; Dalam berkomunikasi verbal, orang tua atau anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Budaya keluarga di daerah tertentu memengaruhi penggunaan bahasa, yang menyebabkan hambatan komunikasi dan pembicaraan tidak komunikatif, Perbedaan usia ; Usia memengaruhi komunikasi. Oleh karena itu, tidak ada satu pun orang yang dapat berbicara dengan tenang tanpa memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Para orang tua harus memahami cara anak berpikir agar komunikasi berjalan dengan baik.

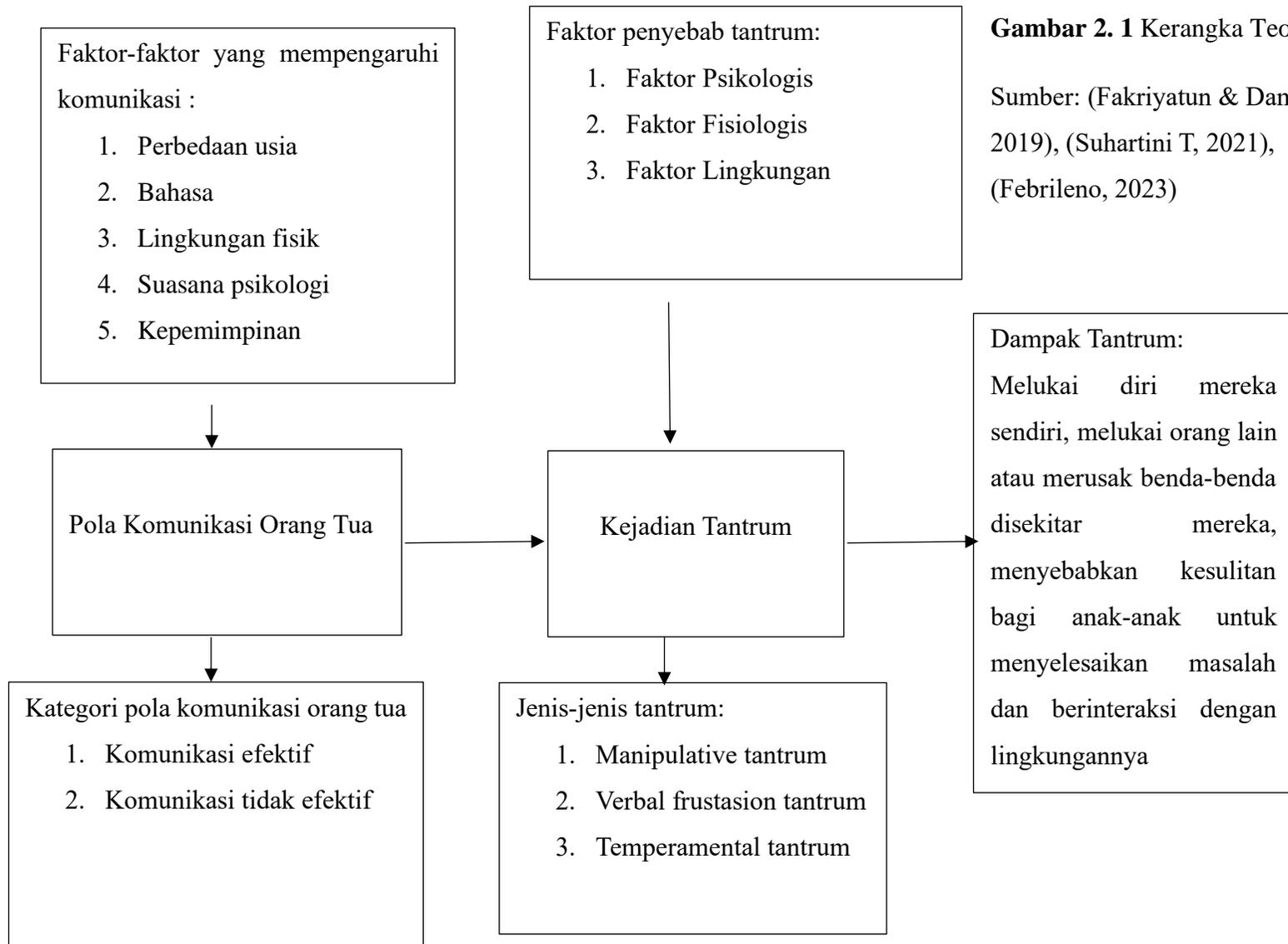
Komunikasi yang efektif adalah apa yang diharapkan (Wulandari, 2020). Menurutnya, komunikasi efektif dapat mempengaruhi pengertian, kesenangan, sikap, hubungan yang baik, dan tindakan (Wulandari, 2020). Selain itu, komunikasi adalah bagian penting dari mendidik anak, dan cara orang tua berbicara berdampak pada cara mereka mendidik anak. Menurut Wulandari (2020), terdapat empat aspek penting dalam pengasuhan: bagaimana menerapkan disiplin, bagaimana merawat dan melayani anak, bagaimana berkomunikasi, dan bagaimana mengharapkan kematangan dan kontrol.

Ketidakefektifan komunikasi orang tua yaitu salah satu bentuk kegagalan dalam proses komunikasi adalah ketika perbedaan persepsi dianggap negatif, yang dapat menghasilkan konflik dalam komunikasi. Akibatnya, proses komunikasi menjadi tidak efektif dan berbagai dampak buruk dapat terjadi sebagai hasilnya. Menurut (Djamarah, 2018) komunikasi yang efektif mempunyai karakteristik; keterbukaan, empati, dukungan, optimisme, kesetaraan/kesamaan. Menurut Yusrizal (2015), Komunikasi dianggap efektif ketika rangsangan yang dimaksudkan dan disampaikan oleh pengirim atau sumber terkait dengan rangsangan yang diterima dan dipahami oleh penerima. Terdapat lima cara untuk menilai komunikasi yang efektif; pemahaman, kepuasan, pengaruh pada sikap, peningkatan hubungan, dan tindakan.

Komunikasi yang efektif dari orang tua membantu anak menumbuhkan rasa percaya diri. Ini mencegah anak merasa minder atau tidak percaya diri atas apa yang disampaikan oleh orang tua mereka. Sikap percaya diri memiliki kemampuan untuk membangun kepribadian yang baik yang membuat anak merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak sudah terbiasa berbicara dengan orang tuanya. Ketika orang tua mengetahui kepribadian anaknya sejak lahir dan merangkul dan mengajaknya untuk berinteraksi dengan baik, orang tua secara langsung mampu menciptakan karakteristik anak dengan pola pikir yang positif. Ini karena anak selalu mengikuti dan mengingatkan apa yang sudah disampaikan atau diajarkan oleh orang tuanya dan berinteraksi dengan baik.

Menurut Dowshen (2009), orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan, terutama dalam hal perkembangan kognitifnya, jika mereka berkomunikasi dengan mereka dengan cara yang positif atau baik.. Ini termasuk meningkatkan kepercayaan diri anak, memenuhi harapan orang tua, dan menurunkan masalah perilaku anak.

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: (Fakriyatun & Damayati, 2019), (Suhartini T, 2021), (Febrileno, 2023)

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Variabel Independen

Pola Komunikasi
Orang tua



Variabel Dependen

Kejadian Tantrum Pada
Anak Usia 3-6 Tahun

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian (Notoadmojo, 2018).

2.5.1 Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Kejadian Tantrum Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di RW 03 Desa Pagongan Kec. Dukuhturi Kab. Tegal

2.5.2 Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Kejadian Tantrum Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di RW 03 Desa Pagongan Kec. Dukuhturi Kab. Tegal

